

**LITERASI BUDAYA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
DIPLOMA III ADMINISTRASI RUMAH SAKIT**

*Cultural Literacy in Students of The Diploma III Study Program in Hospital
Administration*

Isti Dari Sofianti¹, Nurfaidah², Muhammad Habibullah Aminy³, Lale Ajeng
Khalifatun Wardani⁴, Muhammad Aditya Rachman⁵, Novi Sri Rahmi⁶,
Amirudin⁷, Ni Made Sri Ayu Tianyar⁸, I Made Putu Sudiarta Hartawan⁹,
Syatriawan Perdana Putra¹⁰, Slamet Mardiyanto Rahayu¹¹,
Fathurrahman¹², Suhartati¹³, Januari Lesmana¹⁴, Abdul Aziz Fatriyawan¹⁵

^{1,2,6,7,8,9,10,13,14,15} Akademi Administrasi Rumah Sakit Mataram, Nusa
Tenggara Barat, Indonesia

^{3,4,11,12} Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Nusa Tenggara Barat,
Indonesia

⁵ Universitas Bima Internasional MFH, Mataram, Nusa Tenggara Barat,
Indonesia

³Email: habibamin22@gmail.com

⁴Email: laleajeng26@gmail.com

⁵Email: adityarachman226@gmail.com

¹¹Email: slamet.mardiyantorahayu84@gmail.com

¹²Email: fathurrahmanmaks@gmail.com

Abstract

Cultural literacy is an essential competency that must be possessed by students of the Diploma III Hospital Administration Study Program in dealing with cultural diversity within healthcare services. This article aims to examine the importance of cultural literacy among students through a literature review method using scientific references from the last five years. The results of the study indicate that cultural literacy plays a significant role in improving communication skills, tolerance, empathy, and humane healthcare administrative services. In addition, cultural literacy is closely related to students' ability to utilize digital literacy wisely in the modern era. Therefore, strengthening literacy culture in higher education institutions is necessary to support the professional and social competencies of Hospital Administration students.

Keywords: *cultural literacy, students, hospital administration, digital literacy, healthcare services*

Abstrak

Literasi budaya merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki mahasiswa Program Studi Diploma III Administrasi Rumah Sakit dalam menghadapi keberagaman budaya di lingkungan pelayanan kesehatan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya literasi budaya pada mahasiswa melalui metode literature review dengan menggunakan berbagai referensi ilmiah lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi budaya berperan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, toleransi, empati, dan pelayanan administrasi kesehatan yang humanis. Selain itu, literasi budaya juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan literasi digital secara bijak di era modern.

Oleh karena itu, penguatan budaya literasi di perguruan tinggi diperlukan untuk mendukung kompetensi profesional dan sosial mahasiswa Administrasi Rumah Sakit.

Kata Kunci: literasi budaya, mahasiswa, administrasi rumah sakit, literasi digital, pelayanan kesehatan

PENDAHULUAN

Literasi budaya merupakan kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, mahasiswa dituntut tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan memahami keberagaman budaya yang berkembang di masyarakat. Mahasiswa Program Studi Diploma III Administrasi Rumah Sakit memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan yang berhadapan langsung dengan pasien dari berbagai latar belakang budaya, sehingga literasi budaya menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan (Pujiono, 2021).

Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak besar terhadap perubahan budaya masyarakat. Mahasiswa semakin mudah memperoleh informasi budaya melalui media digital, namun di sisi lain muncul tantangan berupa menurunnya pemahaman terhadap budaya lokal. Literasi budaya diperlukan agar mahasiswa mampu menyaring informasi secara kritis dan tetap menjaga identitas budaya bangsa di tengah arus modernisasi (Rini dkk., 2022).

Mahasiswa Administrasi Rumah Sakit perlu memiliki sensitivitas budaya karena pelayanan kesehatan tidak hanya berkaitan dengan aspek medis, tetapi juga aspek sosial dan budaya pasien. Perbedaan bahasa, adat istiadat, keyakinan, serta pola komunikasi pasien dapat memengaruhi kualitas pelayanan kesehatan. Oleh sebab itu, kemampuan memahami budaya pasien menjadi bagian penting dalam pelayanan administrasi rumah sakit yang profesional dan humanis.

Literasi budaya juga berhubungan dengan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki literasi budaya yang baik cenderung lebih mudah bekerja sama, menghargai keberagaman, serta mampu menciptakan lingkungan kerja yang inklusif. Hal ini penting dalam dunia rumah sakit yang melibatkan kerja tim multidisiplin dan interaksi dengan masyarakat yang heterogen.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi mahasiswa di perguruan tinggi masih tergolong rendah, terutama dalam aktivitas membaca, menulis, dan pemanfaatan sumber literatur ilmiah. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memahami isu sosial dan budaya secara mendalam. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi di lingkungan pendidikan tinggi menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Maharani dkk., 2022).

Selain itu, perkembangan era digital menyebabkan mahasiswa lebih sering mengakses informasi secara instan melalui media sosial dibandingkan membaca literatur akademik. Fenomena tersebut dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap isu budaya dan sosial. Literasi budaya diperlukan agar mahasiswa mampu memahami informasi secara bijak serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid.

Program studi Administrasi Rumah Sakit memiliki karakteristik

pembelajaran yang mengintegrasikan aspek manajemen, pelayanan kesehatan, komunikasi, dan etika profesi. Oleh sebab itu, penguatan literasi budaya perlu diterapkan melalui kegiatan akademik maupun nonakademik, seperti diskusi budaya, seminar, pengabdian masyarakat, dan pembelajaran berbasis kasus pelayanan kesehatan multikultural.

METODE

Artikel ini menggunakan metode literature review dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan literasi budaya, budaya literasi mahasiswa, dan pendidikan tinggi kesehatan. Sumber data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir melalui berbagai database ilmiah dan jurnal pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, membaca, dan menganalisis artikel yang relevan dengan tema penelitian. Kata kunci yang digunakan meliputi “literasi budaya”, “mahasiswa”, “pendidikan tinggi”, “literasi digital”, dan “administrasi rumah sakit”. Artikel yang dipilih kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pentingnya literasi budaya pada mahasiswa Program Studi Diploma III Administrasi Rumah Sakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi budaya memiliki hubungan erat dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami keberagaman sosial dan meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi budaya tinggi cenderung lebih toleran, mampu bekerja sama dalam tim, dan memiliki empati yang baik terhadap orang lain. Kondisi tersebut sangat penting dalam pelayanan rumah sakit yang berorientasi pada kepuasan pasien (Pujiono, 2021).

Literasi budaya pada mahasiswa dapat dibentuk melalui kebiasaan membaca, menulis, diskusi, dan keterlibatan dalam aktivitas budaya. Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang mendukung budaya literasi. Penyediaan perpustakaan digital, akses jurnal ilmiah, serta kegiatan literasi dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam memahami berbagai isu budaya dan sosial (Pratiwi dkk., 2022).

Pada mahasiswa Administrasi Rumah Sakit, literasi budaya berperan dalam meningkatkan kemampuan pelayanan administrasi yang efektif dan ramah pasien. Mahasiswa yang memahami latar belakang budaya pasien akan lebih mudah memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan serta memperkuat hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa faktor internal seperti rasa ingin tahu dan determinasi diri berpengaruh terhadap kemampuan literasi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung aktif mencari informasi, membaca literatur, dan mengembangkan pemahaman budaya secara lebih luas (Rini dkk., 2022).

Di era digital, literasi budaya tidak dapat dipisahkan dari literasi digital. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan memilah informasi budaya yang benar dan

relevan di internet. Kemampuan ini penting untuk menghindari penyebaran hoaks, stereotip budaya, dan diskriminasi sosial yang sering muncul di media digital (Prastyo, 2022).

Budaya literasi yang baik juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa yang aktif membaca dan berdiskusi cenderung memiliki wawasan lebih luas terhadap isu sosial dan budaya. Hal tersebut akan membantu mahasiswa dalam pengambilan keputusan serta penyelesaian masalah di lingkungan kerja rumah sakit.

Selain faktor akademik, lingkungan sosial kampus juga memengaruhi perkembangan literasi budaya mahasiswa. Kegiatan organisasi mahasiswa, seminar budaya, dan pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman budaya. Interaksi dengan masyarakat secara langsung membantu mahasiswa memahami nilai-nilai budaya lokal dan nasional.

Tantangan utama dalam pengembangan literasi budaya adalah rendahnya minat baca mahasiswa dan dominasi penggunaan media sosial untuk hiburan. Banyak mahasiswa lebih tertarik pada informasi singkat dibandingkan membaca literatur ilmiah yang mendalam. Kondisi ini menyebabkan pemahaman budaya menjadi kurang komprehensif.

Untuk meningkatkan literasi budaya mahasiswa Administrasi Rumah Sakit, perguruan tinggi dapat menerapkan strategi seperti pembelajaran berbasis proyek budaya, integrasi materi budaya dalam kurikulum, serta peningkatan akses terhadap sumber literasi digital. Dosen juga perlu mendorong mahasiswa untuk aktif membaca jurnal, melakukan diskusi ilmiah, dan mengikuti kegiatan budaya di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Literasi budaya merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa Program Studi Diploma III Administrasi Rumah Sakit karena berkaitan dengan kemampuan memahami keberagaman budaya dalam pelayanan kesehatan. Mahasiswa yang memiliki literasi budaya yang baik akan lebih mampu berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan, dan memberikan pelayanan yang humanis kepada pasien. Pengembangan literasi budaya dapat dilakukan melalui pembiasaan membaca, pemanfaatan literasi digital, serta kegiatan akademik dan sosial budaya di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mendukung penguatan budaya literasi agar mahasiswa memiliki kompetensi profesional dan sosial yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Maharani, R. ., Tamsir, T., Yamanti, F., & Putri, C. (2022). Mengembangkan Budaya Literasi pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Jambi . *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4 (5), 7320-7324.
- Prastyo, A.T. (2022). Model Budaya Literasi Digital pada Pondok Pesantren Berbasis Perguruan Tinggi di Masa Covid-19. *Jurnal Literasi*, 13 (1), 13-27.

- Pratiwi, E.Y.R., Asmarani, R., Nuruddin, M., & Siswanto, M.B.E. (2022). Gerakan Literasi Mahasiswa Prodi PGSD UNHASY Melalui Perpustakaan E-Learning. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9 (1), 1-10.
- Pujiono, S. (2021). Literasi Budaya Mahasiswa di Era 4.0. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17 (2), 145-156.
- Rini, R., Suryadinata, N., & Efendi, U. (2022). Literasi Digital Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10 (2), 120-13.